

Umrah Seorang Sopir Truk: Panas Jalan Raya Menuju Sejuknya Iman



Di balik kerasnya kehidupan jalanan dan sunyinya malam di balik kemudi truk, tersimpan harapan-harapan tulus yang dipanjatkan para sopir dalam diam. Umrah bukan hanya milik mereka yang hidup dalam kenyamanan, tetapi juga milik mereka yang bekerja keras, mengais rezeki dari jalanan demi sesuap nasi dan kehidupan keluarga. Artikel ini mengangkat kisah inspiratif Pak Wawan, seorang sopir truk lintas provinsi yang berhasil menunaikan ibadah umrah setelah bertahun-tahun menabung. Kisah ini membuktikan bahwa setiap profesi punya jalan menuju Baitullah, selama ada niat yang ikhlas, usaha yang sabar, dan hati yang rindu kepada Allah.

Hidup Jauh dari Keluarga demi Setoran

Pak Wawan telah lebih dari 15 tahun menghabiskan waktunya di balik setir truk besar. Mengangkut barang antarkota dan antarpulau membuatnya jarang pulang. Ia terbiasa tidur di kabin, makan di warung pinggir jalan, dan menempuh ribuan kilometer setiap bulan.

Waktu untuk keluarga begitu terbatas. Anaknya tumbuh besar hanya melalui video call dan suara di telepon. Istrinya, Bu Erna, menjadi ibu sekaligus ayah di rumah. Namun, Pak Wawan tetap sabar menjalani peran ini demi memenuhi kebutuhan keluarga dan menyicil rumah sederhana di kampung.

Di sela-sela kesibukannya, ada satu impian yang terus ia simpan: pergi ke Tanah Suci. Setiap lewat musala kecil atau masjid megah di kota besar, ia selalu melirik dengan haru. “Kapan ya, aku bisa sujud di depan Ka’bah?” batinnya kerap berbisik.

Niat Tulus Menabung untuk Ibadah

Gaji sopir truk tidak selalu besar. Namun Pak Wawan punya prinsip: “Kalau nunggu kaya dulu, mungkin sampai mati nggak jadi berangkat.” Maka, ia mulai menabung perlahan. Setiap selesai mengantar muatan, ia sisihkan sedikit demi sedikit dari upah harian.

Ia tak membeli gawai baru, tak ikut-ikutan kredit motor, dan memilih hidup sederhana. Bahkan saat anaknya ulang tahun, ia memberi hadiah sederhana sambil menjelaskan, “Bapak lagi nabung buat umrah. Doain ya.”

Bu Erna mendukung penuh niat itu. Ia juga ikut menyisihkan dari penghasilan menjahitnya. Bersama-sama, mereka menjaga semangat spiritual dalam keluarga meski berjauhan. Hingga akhirnya, pada awal tahun 2025, tabungan itu cukup untuk mendaftar umrah.

Perjalanan Umrah yang Jadi Balas Rindu pada Allah

Saat pesawat mendarat di Jeddah dan rombongan tiba di Makkah, Pak Wawan tak kuasa menahan tangis. Ia merasa seperti baru saja menuntaskan rindu yang terpendam begitu lama. Di depan Ka’bah, ia menunduk lama. “Ya Allah, aku akhirnya sampai juga...”

Setiap thawaf dan sa’i dilaluinya dengan perlahan tapi penuh makna. Ia tidak terburu-buru. Ia menikmati setiap detik ibadah seolah sedang menyapa Sang Pemilik Jalanan tempat ia selama ini berjuang.

Bagi Pak Wawan, umrah bukan sekadar ibadah formal. Ini adalah bentuk balasan rindu kepada Allah yang selama ini hanya bisa ia utarakan lewat doa-doa singkat di rest area dan halte kecil. Kini, ia hadir langsung di rumah-Nya.

Doa untuk Perlindungan di Jalanan

Di Multazam, Pak Wawan berdoa panjang. Ia mohon perlindungan Allah selama ia berada di jalan. Ia tahu betapa banyak kecelakaan, bahaya, dan ujian yang pernah ia alami selama mengemudi. Ia juga mendoakan teman-temannya sesama sopir agar diberi keselamatan dan rezeki yang halal.

“Ya Allah, jangan biarkan aku lalai saat bekerja. Lindungi aku di jalan. Jadikan setiap perjalanan sebagai ladang amal,” doanya khusyuk sambil meneteskan air mata.

Ia juga mendoakan keluarganya agar diberi kesabaran dan kekuatan. Meski jauh, ia ingin tetap menjadi pemimpin keluarga yang bertanggung jawab, dunia dan akhirat.

Pulang dengan Hati yang Lebih Sabar dan Bersyukur

Sepulang dari umrah, Pak Wawan kembali bekerja. Namun kini ada yang berbeda. Ia menjalani pekerjaannya dengan lebih tenang dan sabar. Ia tak lagi mudah marah saat macet, tak terburu-buru saat mengejar target.

Setiap menyetir, ia selingi dengan shalawat dan zikir. Ia merasa bahwa kabin truknya kini tak sekadar ruang kerja, tapi tempat ibadah. Ia juga menjadi lebih dekat dengan keluarga, lebih ringan tangan membantu tetangga, dan lebih rajin menabung untuk bisa kembali ke Tanah Suci bersama istri.

Kisah Pak Wawan mengingatkan kita bahwa ibadah bukan hanya tentang profesi atau status. Dari balik setir truk, seorang hamba bisa sampai ke Ka'bah. Asalkan niatnya lurus, usahanya tekun, dan hatinya selalu rindu pada Allah.

Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and gold Kaaba on the right. On the left, there is a logo for 'Umrah BERSAMAMU' with a stylized Kaaba icon. The text in the center reads: 'Umrah BersamaMu Official Youtube Video Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu www.umrahbersamamu.com'. A red and orange button on the left says 'Subscribe & Comment'. A YouTube logo is in the top right corner.

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!